

***Ji Dullah*; Dinamika Subkultur Film Berbahasa Jawa-Madura  
Dalam Budaya Sinema Di Indonesia**

***Ji Dullah*; The Subcultural Dynamic in the Film using Javanese and  
Madurese language in Indonesia's Cinema Culture**

**Romdhi Fatkhur Rozi**

Program Studi Televisi dan Film Universitas Jember

[romdhi\\_fatkhur\\_rozi@yahoo.co.id](mailto:romdhi_fatkhur_rozi@yahoo.co.id)

**Abstrak**

*Ji Dullah adalah film pendek komedi berbahasa Jawa-Madura produksi tahun 2017 yang memenangkan beberapa penghargaan, diputar dalam festival-festival bergengsi maupun melalui distribusi film alternatif Indonesia. Dinamika subkultur masyarakat wilayah Tapal Kuda Jawa Timur dalam film ini digambarkan melalui fenomena haji sebagai salah satu tolak ukur kesuksesan seseorang utamanya dalam lingkungan Jawa-Madura. Salah satu paradigma lokalitas yang diusung dalam film ini adalah anggapan bahwa seorang haji, berpeluang besar menempati posisi politik tertentu dalam lingkungan masyarakatnya dengan mencalonkan diri menjadi kepala desa. Konflik yang dibangun dalam film ini seputar penggunaan politik uang untuk memenangkan pemilihan yang merepresentasikan laboratorium masalah kebangsaan secara nasional. Selain itu juga terdapat konflik pada tokoh utama, seorang muslim yang terpaksa menggunakan jasa dukun demi kemenangan pemilihan kepala desa. Film ini juga menyajikan relasi dan stereotype yang unik dari kedua suku Madura dan Jawa sebagai potret yang jujur bercerita tentang fenomena sosial budaya yang ada di Indonesia tanpa bermaksud untuk menyinggung wilayah kesukuan, agama, ras dan golongan tertentu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bagaimana kritik pembuat film, terhadap pragmatisme dalam lingkungan sosial budayanya. Untuk mengamati relasi teks dan konteks dalam film tersebut, digunakan critical discourse analysis sebagai landasan teoritis. Melalui metode wawancara mendalam dengan tim produksi dan penonton, penelitian ini mengkaji temuan tentang bagaimana budaya yang ada di wilayah pinggiran tersaji ke dalam karya film sebagai representasi budaya kedaerahan sekaligus potret kebangsaan yang ada di Indonesia. Sajian tema film merepresentasikan dinamika sub-kultur yang ada pada masyarakat Jawa-Madura dalam menghadapi konflik dan fenomena khas yang ada di daerah mereka.*

**Keywords:** Film, Bahasa, Dinamika Sub-Kultur, Jawa-Madura, Critical Discourse Analysis

**Abstract**

*Ji Dullah is a comedy short film that use Javanese-Madurese as its language, produced in 2017 which wins some awards, show on some prestigious film festival as well through alternative Indonesia's film distribution. The sub cultural dynamics that happen to the society in the Tapal Kuda area East Java raised up in a theme about pilgrimage phenomena as one of the successfulness benchmark for someone especially in the Javanese-Madurese society. One of the locality paradigms that carry in this film is considering that a hajj can get a big opportunity to fill a certain politic position in society by candidate to be a headman. The conflict that was built in this film is around the utilizing money-politics to win from the election, which nationally present the laboratory of nationality problem. Besides, there is a personal conflict from the main figure, which is a moslem, but he perforce to ask for help a shaman so that he could win the headman election. This film also presents the relation and the unique stereotype among Madurese and Javanese ethnics as a honest portrait that tells about socio cultural in Indonesia without a view to touch ethnic, race, religion area and certain groups. The aim of this research is to find how the critics of film maker, to the pragmatism in their sociocultural environment. In order to observe the relation between the text and context in this film, critical discourse analysis is used as the theoretical basis. By using deep interview method with the production team and the viewers, this research will deepen research finding about how the culture of fringe area provide into the film as a representation of localism culture at the same time as nationality portrait in Indonesia. The film theme represent sub cultural dynamics, which is*

*exist on the Madurese-Javanese society, in order to face the conflict and special phenomen in their area.*

**Keywords:** Film, Language, Sub-cultural Dynamics, Javanese-Madurese, Critical Discourse Analysis

## 1. PENDAHULUAN

Industri film di Indonesia telah berkali-kali melewati masa pasang surut. Keadaan ini berlangsung sejak film *Darah dan Doa* (1950) yang menjadi tonggak kelahiran sinema Indonesia, sampai film *Warkop DKI Reborn Jangkrik Boss Part 1* yang (sampai 2018) didapuk sebagai film dengan jumlah penonton terbanyak sepanjang masa.<sup>1</sup> Selama melewati beberapa dekade perfilman Indonesia dalam keadaan pasang surutnya perfilman dan jumlah penonton, tema-tema yang diusung pada kebanyakan film Indonesia masih dikemas dalam *frame* kultur kota besar metropolitan. Bila harus memasukkan aspek lokal kedaerahan, tentu hanya sebagai pemanis atau bukan menjadi bagian utama dalam film.

Kita dapat menjumpai beberapa adegan seperti; orang desa pas-pasan yang merantau ke kota; atau lelaki kota parlente yang tersesat lalu tiba-tiba jatuh cinta dengan bunga desa; dan dalam kesempatan lain misalnya logat Jawa kental yang diucapkan pemain figuran pada beberapa *scene*, dan adegan lain yang pada prinsipnya hanya untuk mendikotomikan relasi kultur dominan dan subkultur dalam relasi biner. Hadirnya kultur dominan semacam ini pada film-film Indonesia dapat dikatakan sebagai sebuah potret semangat modernisasi skala nasional. Sebuah tawaran yang menarik bagi tontonan kita masyarakat Indonesia, alih-alih sebagai penanda percepatan laju kebudayaan negara dunia ketiga yang baru asyik menikmati kemerdekaan dan sedang berkembang.

Film-film dengan kultur perkotaan yang serba metropolitan ini identik dengan sesuatu yang modern, baru, dan sebisa mungkin 'menyingkirkan' hal-hal yang bersifat lokal kedaerahan. Semangat tersebut termanifestasikan pada adegan dan setting yang menonjolkan aspek-aspek yang senada seperti pembangunan kota, urbanisasi, gaya hidup *jetset*, kecanggihan teknologi, busana penuh gaya, dan lain-lain. Selain itu, keseragaman juga terlihat dari penggunaan bahasa sebagai medium komunikasi dalam film. Penggunaan bahasa Indonesia dalam film selama tiga periode sosiopolitik (Orde Lama, Orde Baru dan Orde Reformasi) di tanah air, dianggap masih menjadi pilihan yang paling selaras dengan semangat nasionalisme. Kalaupun ditemukan konten linguistik lokal-pun, dialek dan diksi-diksi beken Betawi masih yang paling populer digunakan. Tentu kita juga tidak asing dengan film dan tayangan televisi Indonesia yang banyak menggunakan gaya berbahasa anak *Jakarta*.

Keadaan tersebut berlangsung sejak film Indonesia masih menggunakan teknik *dubbing*, dan masih jamak ditemukan sampai film-film produksi terbaru. Selain karena film Indonesia selama ini masih banyak dihasilkan oleh rumah produksi yang berada kota besar terutama Jakarta, dan persaingan distribusi yang membuat film dari pinggiran sulit mendapat panggung pada pemutaran berbayar seperti di bioskop. Kalau mau dilebarkan lagi, masalah distribusi ini juga akan bersinggungan dengan permasalahan kuasa atas jaringan bioskop yang hanya pada penguasa kapital itu-itu saja.<sup>2</sup>

Apalagi film juga didistribusikan di gedung bioskop yang selama ini menjadi penanda lokus pergaulan kelas menengah Indonesia. Apabila ditinjau dari kajian budaya kritis, segala hal tentang desa yang *ndeso* bukanlah sesuatu yang menarik terutama ketika disandingkan dengan perihal modernitas. Pergaulan bioskop juga tersebar di mall dan pusat perbelanjaan. Berbahasa daerah di mall menjadi terdengar sangat ketinggalan jaman dan kurang modern. Semua orang mengidamkan kehidupan seperti apa yang mereka tonton pada film. Semua harus terjadi, seperti apa yang diinginkan dan diidamkan. Seperti adegan romantis bermobil kap terbuka keliling kota. Pergi dan liburan ke Eropa atau ke tempat-tempat lain di mancanegara. Mimpi yang dijual murah, seharga tiket bioskop. Dalam sebuah kajian yang dilakukan oleh Mayarani berjudul *Representasi Masyarakat Urban Jakarta Dalam Film*

---

<sup>1</sup> <https://www.jawapos.com/entertainment/music-movie/20/09/2016/warkop-dki-reborn-jadi-film-indonesia-terlaris-sepanjang-masa> Jawapos merilis berita yang menyatakan bahwa Warkop DKI Reborn Jangkrik Boss Part 1 sebagai film terlaris sepanjang masa dengan raihan 4.687.000 penonton dalam 12 hari. Data terbaru tahun 2018 yang dirilis oleh <http://filmindonesia.or.id/movie/viewer/2016#.W8LyQa2B3G> film tersebut meraih 6.858.616 penonton.

<sup>2</sup> Ribuan layar bioskop di Indonesia sebagian besar berada di bawah jaringan bioskop Cinema XXI 248 bioskop, CGV Cinemas (dulu Blitz Megaplex) 42 bioskop, dan Cinemaxx 34 bioskop. Menurut data yang dirilis oleh <http://wtimes.id/view-article/4/598/3-penguasa-bioskop-di-indonesia-berbagi-popcorn-untuk-pecinta-film> Cinemaxx akan melakukan ekspansi besar-besaran dengan membangun 2000 layar di 300 bioskop yang akan disebar di 85 kota di Indonesia.

*Jakarta Maghrib*, menyatakan bahwa Jakarta sering dijadikan panggung dan menjadi sorotan utama dari film-film Indonesia sehingga kehidupan masyarakat urban secara otomatis menjadi tema utama atau *basic story* (Mayarani, 2011).

Namun apa yang terjadi ketika industri film tidak lagi dikuasai oleh para kreator dan pemodal dari kota besar? Dalam artikel yang berjudul *Tinjauan Bioskop dan Bioskop Komunitas*, Michael Deni Yudhistira menuliskan bentuk-bentuk bioskop alternatif yang bertujuan untuk kemudahan akses menonton oleh publik yang lebih beragam. Selain itu ada pula fakta bahwa kehadiran teknologi menjadikan segala aspek produksi film yang sangat rumit dan berbiaya mahal, menjadi mudah dan murah untuk diakses oleh kebanyakan orang. Pernyataan ini bukan berarti menegaskan bahwa membuat film adalah perkara mudah, namun akses yang mudah dan murah tersebut menjadikan peta industri film juga ikut berubah. Film-film pendek mulai bermunculan dari kualitas yang paling sederhana sampai bentuk yang paling canggih. Film-film tersebut tidak lagi hanya diproduksi oleh pembuat film lulusan sekolah formal bidang perfilman dan animasi yang sangat akademis, ataupun kalangan profesional yang sudah jauh berpengalaman, namun juga mereka para pembuat film yang sama sekali tidak memiliki latar belakang pendidikan film, atau mereka yang bahkan belum punya pengalaman membuat film.

Di Jawa Timur, mahasiswa Televisi dan Film Universitas Jember memproduksi film berjudul *Ji Dullah*. Film yang sepanjang adegan dari awal sampai akhir menggunakan bahasa campuran Jawa dan Madura ini, sukses meraih hati penonton. Beberapa prestasi juga disabet oleh film ini. Selain mendapatkan juara di Festival Film Edukasi BPMP Pustekkom Kemdikbud<sup>3</sup> film ini juga diputar pada banyak festival film bergengsi tanah air seperti Jogja Netpac Asian Film Festival, Program Getir Canda Kineforum, Festival Film Purbalingga, Ganesh Film Festival, Psychology Film Festival, dan lain-lain. Film dengan gaya penyajian berbahasa lokal-pun sebetulnya sudah mulai banyak diproduksi, meskipun jumlahnya masih kalah jauh dibandingkan film berbahasa Indonesia yang jamak ditemui di gedung gedung bioskop. Sebut saja, *Ziarah* karya BW Purbanegara, *Siti* karya Eddie Cahyono, *Prenjak* karya Wregas Bhanuteja, *Turah* karya Wicaksono Wisnu Legowo, *Yo Wis Ben* karya Bayu Skak yang sebelumnya dikenal sebagai seorang Youtuber, dan lain-lain.

*Ji Dullah* diproduksi oleh Empatbelas Project. Sebuah rumah produksi yang sebagian besar kru produksinya adalah mahasiswa-mahasiswa dari Program Studi Televisi dan Film Universitas Jember. Film ini diproduksi oleh kurang lebih 30 orang kru dan pemain selama 5 hari di Desa Pancakarya, Kecamatan Ajung, Jember. Penggodokan idenya memakan waktu selama 1,5 bulan, dengan mencampur 3 ide besar yaitu tentang fenomena haji, pemilihan kepala desa, dan penggunaan politik uang di tengah masyarakat. Ketiga ide utama tersebutlah yang kemudian diramu menjadi naskah oleh Ahmad Fauzan. Film ini menghabiskan dana kurang lebih 8,5 juta rupiah, dengan bantuan pinjaman peralatan teknis produksi film dari kampus Universitas Jember.<sup>4</sup> Film ini disutradarai oleh Alif Septian Raksono, seorang keturunan Jawa-Madura yang tinggal di Jember. Latar belakang keluarga Jawa-Madura pada Alif, tentu berpengaruh pula terhadap cara pandangya terhadap dunia. Tema film yang ia produksi juga berasal dari kegelisahannya tentang fenomena yang terjadi dalam lingkungan masyarakat di sekitarnya.

Sebetulnya apa yang menarik dari film *Ji Dullah* ini? Film berdurasi sekitar 26 menit tersebut, selain berbahasa daerah, juga membawa isu dan permasalahan sosial yang terjadi di pinggiran. Sangat tidak metropolitan. Konflik yang dibangun juga seputar permasalahan yang sering terjadi di desa seperti pencalonan Kepala Desa, peranan sosok haji dalam masyarakat, dan masalah sosial ekonomi lain yang jarang kita jumpai pada film-film layar lebar yang sudah banyak diproduksi. Formula yang ditawarkan *Ji Dullah* sebetulnya sudah dilakukan oleh beberapa film lokal dari daerah lain di Indonesia. Tapi potret tentang *Ji Dullah* menjadi menarik karena penggunaan bahasa Jawa dan Madura menjadi medium untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan dialektika wacana di dalam kesukuan tertentu atau dialektika antar suku bangsa di wilayah Tapal Kuda.<sup>5</sup> Kajian terhadap penggunaan bahasa lokal ini juga

---

<sup>3</sup> *Ji Dullah* meraih Juara 3 dalam Festival Video Edukasi 2018 yang diselenggarakan oleh Balai Pengembangan Media Televisi Pendidikan dan Kebudayaan (BPMPK).

<sup>4</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Alif Septian, sutradara film *Ji Dullah*, pada 14 September 2018 pukul 14.30 WIB di Gedung Ki Hajar Dewantara, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

<sup>5</sup> Tapal Kuda adalah nama sebuah daerah di provinsi [Jawa Timur](#), tepatnya di bagian timur provinsi tersebut. Dinamakan *Tapal Kuda*, karena bentuk kawasan tersebut dalam peta mirip dengan bentuk [tapal kuda](#). Kawasan Tapal Kuda meliputi [Pasuruan](#) (bagian timur), [Probolinggo](#), [Lumajang](#), [Jember](#), [Situbondo](#), [Bondowoso](#), dan [Banyuwangi](#).

dapat menjadi tinjauan yang menarik untuk memahami konflik dan permasalahan bahasa yang sering terjadi di wilayah Tapal Kuda.

Keunikan yang diusung film *Ji Dullah* ini, menjadi potret bagaimana dinamika subkultur masyarakat Tapal Kuda direpresentasikan pada sebuah film. Subkultur merujuk pada pengertian yang ditawarkan oleh Dick Hebdige adalah sebuah perlawanan dari kenormalan. Subkultur dapat dirasakan sebagai kebalikan dari kewajaran dengan kritisisme terhadap dominasi pakem-pakem sosial (Hebdige, 1979). Tulisan ini akan mengeksplorasi fenomena subkultur yang disajikan dalam film pendek dengan gaya penyampaian lokal lewat bahasa daerah dan tema-tema yang identik dengan permasalahan yang terjadi di daerah. Keunikan ini juga menjadi sebuah tawaran tersendiri pada kebaruan kajian, terutama karena akan membandingkannya dengan bagaimana budaya sinema di Indonesia yang telah dipaparkan sebelumnya.

## 2. METODOLOGI

Untuk menemukan bagaimana dinamika subkultur direpresentasikan dalam film *Ji Dullah*, maka penulis melakukan pengamatan mendalam terhadap film tersebut. Metode pengamatan terhadap obyek dan fenomena berdasar pada kegelisahan terhadap suatu permasalahan, untuk mendapatkan temuan hal-hal yang menarik dan berhubungan dengan kajian. Penelaahan ini merupakan bagian dari kajian tekstual film. Penulis memilih analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) sebagai pendekatan untuk membedah apa-apa yang tidak nampak secara lugas pada film. Sesuatu yang tersembunyi, yaitu tentang bagaimana dinamika subkultur dihadirkan, bagaimana teks tersebut ketika merepresentasikan wajah sosial budaya masyarakat, sehingga menjadi sebuah potret yang berbeda di dalam budaya sinema di Indonesia.

Analisis wacana kritis adalah pendekatan konstruktivis sosial yang meyakini bahwa representasi dunia bersifat linguistik diskursif, makna bersifat historis dan pengetahuan diciptakan melalui interaksi sosial. (Jorgensen dan Philips, 2007). Pendekatan ini tentu membutuhkan data-data yang komprehensif untuk membedah sebuah teks, dan bagaimana relasi teks tersebut dengan realitas. Untuk itu, selain melakukan pengamatan terhadap film sebagai teks, penulis juga melakukan wawancara kepada sutradara film *Ji Dullah*. Pandangan seorang sutradara juga cukup diperhitungkan dalam kajian ini. Perspektif sutradara terhadap dinamika yang ada dalam masyarakat, sampai diangkat menjadi sebuah film, tentu juga membutuhkan penelaahan lebih lanjut. Terutama untuk menemukan bagaimana dunia direpresentasikan di dalam teks film, melalui linguistik diskursif, tinjauan historis, dan pengetahuan-pengetahuan yang lahir dari interaksi sosial sang sutradara. Oleh sebab itu, wawancara mendalam terhadap sutradara juga dilakukan untuk meluaskan perspektif kajian serta menguatkan hipotesis.

Wawancara terhadap sutradara dilakukan secara langsung, bertatap muka, dengan menyodorkan beberapa pertanyaan kunci. Penulis tidak membatasi pada pertanyaan-pertanyaan tertentu, tapi juga membuka peluang bagi lahirnya pertanyaan-pertanyaan baru yang muncul pada saat wawancara dilakukan. Penulis merekam seluruh wawancara, kemudian mendengarkan kembali hasil wawancara, memilah data wawancara yang sesuai dan dapat berkontribusi terhadap penelitian, kemudian mengkategorisasinya menjadi data-data sebagai tinjauan untuk analisis terhadap permasalahan. Wawancara tersebut dilakukan di kampus Universitas Jember.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan peta perfilman yang telah dijelaskan sebelumnya memungkinkan bahasa daerah lokal, tidak lagi hanya ada dalam komunikasi sehari-hari tapi juga hadir pada film. *Ji Dullah* yang sejak menit pertama sampai akhir mengusung bahasa campuran Jawa dan Madura ini menjadi potret penting bagaimana kedua suku yang cukup dominan di wilayah tapal kuda tersebut berinteraksi.

### 3.1. Film *Ji Dullah*

Tokoh utama Haji Abdullah Yasin (*Ji Dullah*) dalam film ini diperankan oleh Ahmad Danial Pratama. Film ini mengisahkan tentang Haji Dullah yang baru saja kembali dari tanah suci, menunaikan ibadah haji yang diidam-idamkan semua orang. Tentu predikat Haji ini adalah sebuah keuntungan besar bagi Haji Abdullah untuk bisa berperan dan menempati posisi penting ditengah masyarakat. Bertepatan dengan momentum itu, sejenak setelah kedatangannya, Haji Abdullah didatangi oleh seorang tim sukses yang mengajaknya untuk mengikuti ajang pemilihan Kepala Desa. Konflik mulai digulirkan ketika Haji Abdullah harus menghadapi hal-hal yang berkebalikan dari pendiriannya sebagai seorang haji, dan seorang muslim. Untuk memenangkan proses pemilihan, promotor kampanye Haji Dullah menyarankan bahwa ia harus menggunakan jasa seorang dukun dalam proses pemenangannya. Dukun dalam film ini, juga menyarankan pada Haji Dullah untuk menggunakan politik uang dan 'serangan fajar' untuk meraih hati pemilih. Hal-hal yang sangat bertolak belakang dari nilai-nilai yang harus dipegang oleh seorang haji; jujur, memegang teguh nilai-nilai Islam dan tidak musyrik. Selain itu konflik dalam film ini

juga dibangun dari perbedaan penggunaan bahasa Madura dan bahasa Jawa antara Haji Abdullah dengan tokoh dukun (Margono) yang diperankan oleh Achmad Bachtiar Sejahtera. Karakter Haji Abdullah yang berlatarbelakang Madura dan tokoh dukun yang berlatarbelakang Jawa dibangun dengan *stereotype* masing-masing suku.

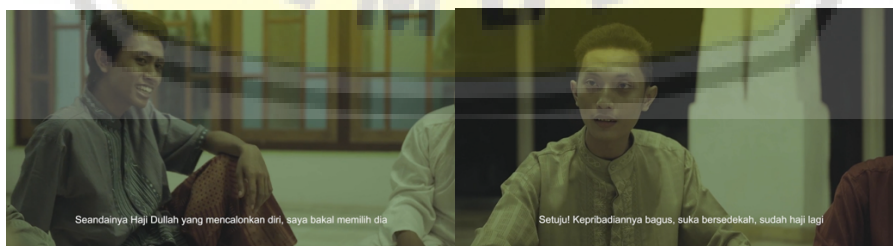
Film yang diproduksi oleh Empatbelas Project pada tahun 2017 ini tidak spesifik menyebutkan lokasi nama desa dimana film tersebut mengambil tempat. Dalam *scene* pembuka, tampak iring-iringan konvoi Haji Dullah menggunakan sepeda motor dan mobil yang membawa Haji Abdullah keliling desa. Dari atas mobil *pick-up* Haji Abdullah tampak sibuk melambaikan tangan pada penduduk desa yang dilewatinya. Beberapa warga desa yang ada di sawah menyempatkan diri menghentikan aktivitasnya untuk melihat dan menyapa sang Haji yang baru saja pulang dari tanah suci. Deskripsi yang jamak kita jumpai layaknya kampanye politik seorang calon pejabat publik.

Pada *scene* selanjutnya menggambarkan bagaimana Haji Abdullah mencoba mencuri perhatian jamaah saat memberikan sumbangan pada masjid dan tampak konsentrasi berdoa selepas melaksanakan sholat berjamaah. Cerita bergulir sampai ketika seorang promotor kampanye datang ke rumah Haji Dullah untuk mengajaknya mencalonkan diri menjadi Kepala Desa di wilayah tersebut. Promotor kampanye yang bernama Hayyun (Yoyon) diperankan oleh Rendra Sasongko Adi adalah sosok yang penuh muslihat dan persuasif. Meskipun awalnya Haji Abdullah tidak berminat untuk mencalonkan diri, tapi promotor tersebut berhasil merayu Haji Abdullah untuk mengikuti ajang pemilihan kepala desa dengan mengiming-imingi tanah kas desa<sup>6</sup> yang akan didapat oleh pemenang pemilihan ini. Promotor kampanye juga mengajak Haji Abdullah untuk mendatangi seorang dukun demi memenangkan pencalonan. Kalau Haji Abdullah diposisikan sebagai tokoh utama yang merepresentasikan suku Madura, tokoh dukun bernama Margono ini, merepresentasikan suku Jawa. Dalam *scene* pertemuan kedua tokoh ini digambarkan pergulatan prinsip seorang haji yang akhirnya harus dikalahkan oleh logika pemenangan politik. Haji Abdullah terpaksa menyetujui penggunaan politik uang dan 'serangan fajar' untuk meraih hati para pemilih agar ia dapat memenangkan persaingan, meskipun ia sendiri sedang mengalami kesulitan keuangan.

Di akhir kisah, Haji Dullah kalah dalam pertarungan politik kepala desa. Pemilihan kepala desa dimenangkan oleh Marsa'i yang selama film tidak dihadirkan figurinya, hanya berupa foto yang beredar di perangkat-perangkat kampanye. Istri Haji Dullah yang diperankan oleh Kuspita Sari tampak sedih di akhir film, karena uang mereka habis dan keluarga terpaksa makan hanya dengan nasi putih tanpa lauk. Film diakhiri dengan adegan ketika tokoh Yoyon datang kembali ke rumah Haji Dullah, dan kembali mengajak Haji Dullah untuk mengikuti pemilihan calon Bupati. Di akhir film ini, Haji Abdullah tampak antusias untuk kembali mengikuti pencalonan Bupati tersebut.

### 3.2. Wacana Haji Dalam Konteks Sosial

Seorang haji di dalam kultur masyarakat Indonesia dianggap memiliki potensi untuk menjadi sebuah figur yang dihormati. Mereka yang menyandang gelar haji adalah mereka yang sudah menunaikan ibadah Haji di tanah suci Mekkah. Fenomena keberangkatan haji ini sudah ada di Indonesia sejak akhir abad ke 19. Perjalanan ke Mekkah yang pada sejarah awal keberangkatan haji cukup sulit dilakukan, memunculkan sebuah asumsi bahwa mereka yang telah melaksanakan ibadah tersebut adalah sosok yang berhasil secara spiritual. Asumsi keberhasilan ini meliputi penguasaan ilmu agama dan juga kepemimpinan. Seseorang yang telah bergelar haji dianggap menguasai ilmu yang tidak dimiliki oleh orang lain. Wacana inilah yang kemudian berkembang di masyarakat, menganggap bahwa seorang Haji adalah mereka yang dapat menduduki posisi sebagai pemimpin.

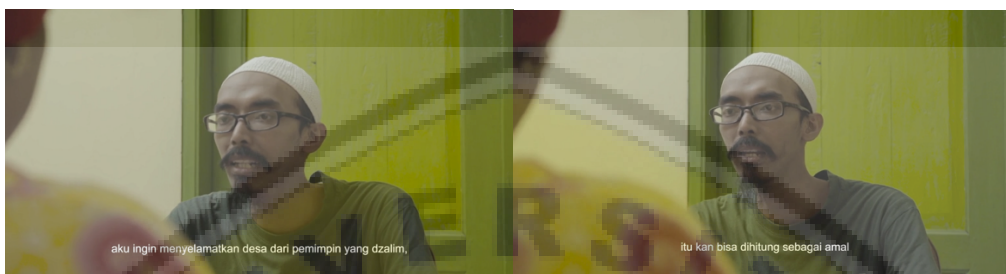


Gambar 1: Scene diskusi warga tentang peluang Haji Abdullah untuk mencalonkan jadi Kepala Desa.

<sup>6</sup> Tanah kas desa adalah salah satu jenis tanah bengkok yang dimiliki suatu desa utamanya di Pulau Jawa. Tanah bengkok dalam sistem agraria di Pulau Jawa adalah lahan garapan milik desa. Tanah bengkok tidak dapat diperjualbelikan tanpa persetujuan seluruh warga desa namun boleh disewakan oleh mereka yang diberi hak mengelolanya. Tanah kas desa layaknya tanah lungguh (tanah hak para pamong desa untuk kompensasi gaji) dan tanah pengarem-arem (tanah hak pensiunan pamong desa).

Dalam film *Ji Dullah*, predikat haji yang telah diraih oleh Haji Abdullah, adalah sebuah modal sosial. Peluang dan kesempatan haji Abdullah untuk menduduki posisi Kepala Desa yang digambarkan pada scene-scene awal film, menjadi pembicaraan hangat di tengah warga desa. Mereka menyebutkan bahwa, Haji Abdullah layak menjadi pemimpin terutama karena ia sudah bergelar haji.

Pada awal film digambarkan bahwa haji Abdullah tidak tertarik untuk mengikuti pencalonan Kepala Desa, namun akhirnya ia bersedia mengikutinya setelah dipengaruhi oleh Yoyon. Dalam sebuah *scene*, Haji Abdullah menyatakan bahwa keikutsertaannya dalam pemilihan tersebut adalah untuk menjalankan amanat masyarakat yaitu menyelamatkan desa dari pemimpin yang dzalim sekaligus menghitungnya sebagai perbuatan untuk amal.



Gambar 2: Potongan scene yang menggambarkan Haji Abdullah memberikan penjelasan pada istrinya atas niatan yang ia pilih untuk mencalonkan diri sebagai kepala desa.

Penjelasan Haji Abdullah kepada istrinya melandaskan pemikirannya pada ajaran agama Islam. Bahwa masyarakat harus dipimpin oleh seseorang yang bijaksana dan tidak dzalim. Selain itu ia juga menganggap pencalonannya sebagai bagian dari usaha untuk mendapatkan amal. Dalam wawancara dengan Sutradara film *Ji Dullah*, Alif Septian mengatakan bahwa, fenomena semacam ini seringkali ia jumpai pada masyarakatnya. Ia juga mengatakan bahwa seseorang yang ingin menempati suatu posisi kepemimpinan tertentu di lingkungan masyarakat Madura, harus menyandang gelar haji terlebih dahulu. Karena hal ini akan mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap pemimpinnya.

Alif melanjutkan bahwa, meskipun penggambaran visual di dalam film ini tetap melibatkan imajinasinya, namun penggambaran aspek sosial budayanya berdasarkan pada realitas sosial. Bahkan menurutnya, seseorang yang sudah Haji akan naik status di lingkungan masyarakatnya meskipun ia tidak memiliki latar belakang pendidikan tinggi maupun belum pernah menjadi santri sebelumnya. Ini mengindikasikan bahwa status haji, memang mendapatkan posisi penghormatan yang sangat tinggi di lingkungan masyarakat.

### 3.3. Politik Uang dan Fenomena Praktik Paranormal Dalam Kajian Kebangsaan

Politik uang berbeda dengan uang politik (*money in politics*). Politik uang adalah menggunakan uang dalam politik untuk kepentingan kemenangan kelompok tertentu, dengan memanipulasi pertimbangan rasional para pemilih aktif untuk mendukung salah satu kubu tertentu dalam suatu kontestasi politik. Sedangkan uang politik adalah uang yang dianggarkan dan digunakan untuk kepentingan politik, seperti kampanye, kandidat, partai politik, dan lain lain. Fenomena politik uang ini merupakan praktik yang sering terjadi dalam ranah politik di tanah air.

Dalam salah satu *scene* di film *Ji Dullah* menggambarkan bagaimana seorang haji tetap menggunakan politik uang untuk kemenangan pencalonannya menjadi kepala desa. Digambarkan Haji Abdullah datang dari rumah ke rumah, untuk menyerahkan amplop berisi uang yang dikenal sebagai 'serangan fajar'. 'Serangan fajar' adalah sebuah adagium yang jamak dikenal pada masyarakat Indonesia, yaitu membagi-bagikan uang kepada para calon pemilih, pagi hari tepat sebelum pemilihan umum dilakukan. Praktik inilah yang dalam film ini digambarkan sebagai ironi karena mampu merekam aktifitas penggunaan politik uang oleh seorang Haji yang notabene mempunyai posisi dan derajat ilmu agama yang tinggi. Konfrontasi tersebut digambarkan sangat apik dalam film tersebut sebagai potret kultur sosial masyarakat. Seorang haji, membagi-bagikan uang, sambil mengatakan: "Jangan lupa, Abdullah Yasin, pilih nomor 2 ya!"



Gambar 3: Potongan scene ketika Haji Abdullah melakukan 'serangan fajar' dengan membagikan uang kepada warga agar memilihnya dalam pencalonan kepala desa.

Selain itu praktek paranormal seperti dukun juga cukup dikenal di Indonesia. Dukun atau "orang pintar" adalah sebuah istilah yang secara umum dipahami dalam pengertian orang yang memiliki kelebihan dalam hal kemampuan supranatural yang menyebabkannya dapat memahami hal tidak kasat mata serta mampu berkomunikasi dengan arwah dan alam gaib, yang dipergunakan untuk membantu menyelesaikan masalah di masyarakat, seperti gangguan penyakit, gangguan sihir, kehilangan barang, kesialan, dan lain lain (Sartini; Putra; Shri; 2017).

Haji Abdullah sebetulnya menolak untuk menggunakan uang dalam aktivitas politiknya. Namun saran dari dukun tetap ia percaya apabila ingin memenangkan pemilihan kepala desa. Pada gambar berikut ini terekam bagaimana interaksi antara Haji Abdullah, Yoyon, dan Margono (dukun):



Gambar 4: Potongan scene ketika Haji Abdullah dan Yoyon bertemu dengan Margono, dukun di desa tersebut.

Dalam scene tersebut Margono mengatakan bahwa ada 3 hal yang harus Haji Abdullah lakukan yaitu; kampanye keliling kampung, mengadakan pesta rakyat dan yang terakhir adalah membagikan uang kepada masyarakat. Awalnya Haji Abdullah, menolak dan mengatakan: "Aku *nggak* mau buang-buang uang, Yon! Mubadzir itu namanya! Dosa!". Scene ini juga memberikan narasi yang menarik tentang penolakan Haji Abdullah terhadap cara-cara politik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Namun pada akhirnya, Haji Dullah tetap menggunakan cara-cara yang diajarkan dukun tersebut, karena melihat calon lain cukup populer dan berpotensi memenangkan pencalonan.

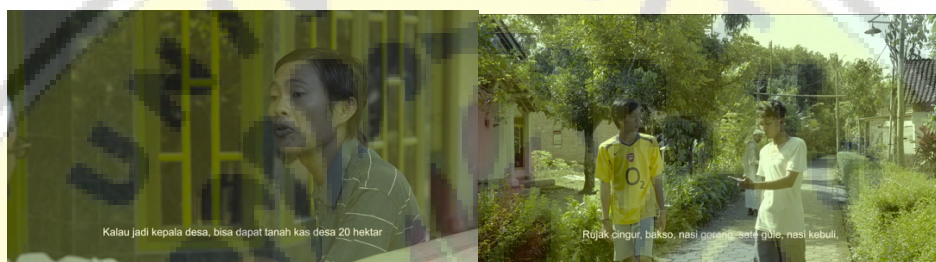
Beberapa scene yang telah dipaparkan diatas, menunjukkan bahwa penggunaan politik uang, praktik aktivitas dan kepercayaan terhadap paranormal (dukun), merupakan suatu fenomena yang

berhubungan dengan kultur kebangsaan. Meskipun ada aturan dan Undang-Undang yang mengatur tentang tindakan kampanye, tetapi cara-cara pemenangan yang tidak legal seperti itu masih kerap terjadi dan dapat ditemui di dalam lingkungan masyarakat. Meskipun seseorang sudah mendapatkan gelar haji dan mendapatkan kepercayaan masyarakat, namun masih tidak cukup percaya diri dalam pemenangan kontestasi politik.

### 3.4. Kultur Lokal dalam Film Lokal

Sudah selayaknya ketika industri film tidak lagi hanya berpusat pada kota besar seperti Jakarta, kemudahan akses pada produksi film di daerah berpeluang menyerap sebanyak-banyaknya kultur lokal. Diantaranya adalah dengan cara mengadaptasi kultur lokal menjadi nafas dalam film. *Ji Dullah* adalah salah satu film yang berhasil menceritakan kultur lokal yang ada di wilayah pedesaan utamanya area Tapal Kuda.

Dalam salah satu *scene* misalnya, Yoyon mendatangi haji Abdullah untuk mengajaknya ikut serta dalam pencalonan Kepala Desa dengan memberikan iming-iming berupa tanah kas desa seluas 20 hektar. Contoh lain adalah ketika film ini menceritakan tentang tradisi pesta makan-makan yang diselenggarakan di rumah calon kepala desa. Kedua contoh tersebut dapat menjadi gambaran bagaimana kultur lokal diadaptasi dan direpresentasikan dalam film. Hak atas tanah kas desa bagi Kepala Desa misalnya, jelas tidak dapat kita temui pada model pemerintahan di kota besar karena tidak tersedianya lahan seperti di desa.



Gambar 5: (Kiri) Potongan scene ketika Yoyon mendatangi Haji Abdullah dan merayunya untuk mencalonkan diri menjadi Kepala desa dengan iming-iming tanah kas desa seluas 20 hektar. (Kanan) Potongan scene saat warga menceritakan acara pesta makan-makan yang diselenggarakan di rumah Marsa'i, lawan politik Haji Abdullah.

Kultur lokal yang unik tadi ternyata meskipun diserap dalam film karya lokal seperti *Ji Dullah*, namun masih mampu mendapatkan perhatian penonton di berbagai kota lain. Dari penuturan Alif pada saat wawancara dilakukan, salah satu hal yang menarik adalah ketika film *Ji Dullah* bertemu penontonnya di Jawa Barat dan Medan. Penonton disana masih tetap bisa menikmati film dan ikut tertawa meskipun hanya memahami dialog dari terjemahan / subtitle. Menurut Alif mereka bisa menerima kelucuan komikal dari *gimmick*, ekspresi wajah dan bagaimana menyampaikan kelucuannya dengan apa adanya. Penyajian pesan tentang kekhasan kultur di wilayah Tapal Kuda berhasil disampaikan dengan teknik komedi yang menarik. *Ji Dullah* seperti potret laboratorium kultural masyarakat yg ada di Madura, tapi juga dapat terjadi dan dijumpai secara general pada masyarakat dan suku lain di Indonesia.

Alif juga menyebutkan komentar dari salah satu juri dalam Festival Video Edukasi yang menyatakan bahwa; "Film ini adalah karya yang sangat jujur dan sangat penting, karena karya ini bisa mendobrak simbol-simbol Islam yang selama ini sangat dijunjung tinggi, namun dikemas dan disajikan dalam bentuk *guyonan* film komedi. Film ini juga berhasil membuat penonton menertawakan dirinya sendiri. Meskipun film ini mengusung isu-isu yang berhubungan dengan suku dan agama, tetapi tidak mengarahkan pada sentimen dan konflik, justru malah sangat menghibur.

### 3.5. Dinamika Subkultur dalam Budaya Sinema

Permasalahan yang acap kali ditemui dalam industri film di Indonesia adalah tidak akuratnya rekaman atas kultur sosial di dalam produk audio visualnya. Salah satunya adalah dalam penggunaan bahasa. Acapkali ditemui film-film yang mengambil setting lokal atau memunculkan tokoh yang berlatar belakang dari suatu lokalitas kesukuan tertentu, tapi tidak mampu dikemas penyajiannya secara natural atau hanya berdasar pada stereotipe-stereotipe tertentu. Industri film juga masih saja memaksakan menggunakan aktor dan aktris kelas nasional yang notabene bukan berasal dari suatu lokus sosial budaya yang sesuai dengan tokoh yang diperankannya. Akibatnya adalah muncul kejanggalan-kejanggalan yang sangat terasa utamanya pada dialek pada dialog dan penghayatan peran.



Alif Septian dalam wawancara mengatakan bahwa proses kreatif pembuatan film *Ji Dullah* sangat cair. Produser memberikan kebebasan eksplorasi ide dan penyampaian cerita melalui adegan-adegan tertentu yang dianggap merupakan representasi dari realitas lingkungan kehidupan sutradara. Alif menyatakan bahwa tema pemilihan kepala desa merupakan fenomena yang menarik dan ia ingin mencoba untuk memperlihatkan sisi lain dari tokoh-tokoh Madura, yang apabila di film lain seringkali hanya ditampilkan dengan figur tokoh tukang sate, pengumpul besi tua, dan stereotipe lainnya.

Alif juga memilih menggunakan aktor dari orang-orang yang memang sehari-hari menggunakan bahasa Jawa-Madura untuk mendapatkan karakter dialek dalam dialog film secara akurat. Ia juga mencontohkan film lain yang berlatar masyarakat Madura tapi diperankan oleh aktor nasional yang bukan berlatar belakang Madura. Dalam film tersebut Alif menilai, ada adegan mengobrol antara bapak dan anak yang tidak mencerminkan kultur Madura karena disampaikan dalam Bahasa Indonesia. Merujuk pada pengalaman dalam lingkungan sosial kehidupannya, Alif menceritakan bahwa, obrolan serius antara bapak dan anak, dalam lingkungan Madura-nya justru akan disampaikan dengan bahasa Madura. Karena pada saat itulah emosi dan ekspresi yang mendalam dapat disampaikan dengan jujur. Bahasa sehari-hari, yaitu bahasa daerah dengan dialek yang kental menjadi ciri komunikasi yang apa adanya.



Gambar 6: Potongan scene yang menggambarkan perbedaan penggunaan bahasa dan disampaikan dengan dialek dan kekhasan karakter tokoh sesuai dengan latar belakang faktual para pemain.

Alif juga memberikan contoh *cek-cok* antara orang Madura dan Jawa dalam realitas sehari-hari. Meskipun kehidupan kedua suku tersebut sangat dekat dan bertetangga namun masih sering terjadi konflik karena adanya sentimen dari masing-masing suku. Menurut Alif, ketika terjadi *cek-cok*, mereka tetap menggunakan bahasa suku masing-masing untuk meluapkan emosinya. Mereka tetap membawa identitasnya sendiri-sendiri, suku Jawa menggunakan bahasa Jawa, dan suku Madura menggunakan bahasa Madura.

Inilah salah satu contoh rekaman yang akurat tentang fenomena sosial budaya masyarakat. Melalui penggunaan bahasa daerah dari para pemain yang melekat dengan kultur daerah tersebut, film dapat berkomunikasi kepada penonton dan menyajikan penyampaian pesan secara akurat. Pada contoh lain penulis dapat menemukan karakter komunikasi yang sangat unik yang disampaikan dengan gaya komedi khas lokal. Misalnya adalah penggunaan beberapa kata yang dalam bahasa Madura hampir mirip pelafalannya, dan dijadikan materi komedi film. Atau contoh lain ketika Yoyon menjelaskan arti kata Yugo, dengan Yoga yang diartikan sebagai “anak”. Juga ketika Margono mengatakan biaya profesi dukunnya adalah 500 (dalam bahasa Jawa) namun disalahpahami sebagai limaratus rupiah, bukan lima ratus ribu. Semuanya disajikan dalam bingkai komedi humor khas lokal. Karakter dan dinamika subkultur inilah yang sulit dijumpai pada film-film yang dihasilkan oleh rumah produksi dari kita besar seperti Jakarta. Kelucuan yang khas ini hanya dapat ditemui dalam sajian film lokal yang memang diproduksi oleh orang lokal dan diperankan oleh orang lokal.

#### 4. KESIMPULAN

Industri film Indonesia menemukan bentuk yang berbeda dalam perkembangannya, terutama ketika film tidak lagi hanya diproduksi di kota-kota besar, namun juga diproduksi oleh orang-orang di daerah, dengan mengangkat tema sosial budaya daerah. Film-film lokal ini mampu membawa isu lokal ke dalam produk audio visual yang tetap dapat dinikmati oleh penonton dari berbagai daerah di Indonesia. Film *Ji Dullah* merupakan salah satu film yang berhasil merekam dinamika subkultur masyarakat berbahasa Jawa dan Madura di wilayah Tapal Kuda. Dengan menghadirkan bahasa lokal sebagai bahasa utama dalam film, *Ji Dullah* menyampaikan kekhasan tipikal masyarakat lokal dengan cara yang unik dan lucu. Meskipun mengangkat tema tentang agama, politik, dan kesukuan, film ini tetap dapat dinikmati dan menghibur. Film *Ji Dullah* berhasil merekam dengan baik wacana haji dalam konteks sosial, politik uang, fenomena paranormal dukun, dengan tetap mempertahankan ciri khas

kultur lokal di dalam film lokal. Setelah dikaji, film ini tetap mempertahankan nilai-nilai kebangsaan dengan menyajikan kekuatan dialektika dinamika subkultur dalam budaya sinema di Indonesia. Film ini juga menjadi pembeda dari film-film lain yang selama ini produksinya lebih banyak dilakukan di kota-kota besar di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Hebdige, Dick. *Subculture: The Meaning of Style*. Methuen & Co. Ltd. 1979 Published in Taylor & Francis e-Library. 2002
2. Islami, Mayarani Nurul. Representasi Masyarakat Urban Jakarta Dalam Film Jakarta Maghrib. *Jurnal Commonline Departemen Komunikasi Universitas Airlangga*. 2011. P. 84-95
3. Jorgensen and Phillips. "Feminist Critical Discourse Analysis and Children's Fantasy Fiction". Finland. 2007
4. Sartini, Sartini; Putra, Ahimsa; Shri, Heddy. Redefining The Term of Dukun. *Humaniora*. 29 (1): 40-60. ISSN 2302-9269.
5. Yudhistira, Michael Deny. Artikel Komunitas Bioskop Komunitas di Sleman DI Yogyakarta, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2014-2015.

### Sumber Internet:

6. <https://www.jawapos.com/entertainment/music-movie/20/09/2016/warkop-dki-reborn-jadi-film-indonesia-terlaris-sepanjang-masa> diakses pada 10 Oktober 2018 pukul 22.15 WIB
7. <http://filmindonesia.or.id/movie/viewer/2016#.W8LyQa2B3GI> diakses pada 10 Oktober 2018 pukul 23.05
8. <http://wtimes.id/view-article/4/598/3-penguasa-bioskop-di-indonesia-berbagi-popcorn-untuk-pecinta-film> diakses pada 11 Oktober pukul 13.45 WIB
9. <https://fve.kemdikbud.go.id> diakses pada 11 Oktober pukul 16.10 WIB

### Sumber lain:

10. Wawancara dengan Alif Septian Raksono pada 14 September 2018 pukul 14.30 WIB.

